

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Review Penelitian Terdahulu

Murniati & Arita (2017) menganalisis prediksi financial distress perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2009-2013 menggunakan *Z-Score*. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan kriteria yang digunakan menemukan sebanyak 9 perusahaan yang terindikasi rawan bangkrut, dan 6 perusahaan terindikasi sehat. Peneliti menyebutkan agar perusahaan yang terindikasi rawan bangkrut lebih fokus lagi pada rasio likuiditas dan profitabilitas.

Kakauhe dan Pontoh (2017) dalam menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2010-2014 menggunakan model Altman *Z-Score*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang terindikasi pada kategori sehat cenderung mengalami peningkatan pada volume penjualan sehingga mengakibatkan kenaikan pada laba, selain itu terjadi peningkatan total aset baik aset lancar maupun aset tetap. Sedangkan perusahaan yang terindikasi pada kategori rawan bangkrut dan kategori bangkrut dikarenakan terjadinya penurunan penjualan, penurunan aset perusahaan, penurunan laba ditahan, laba sebelum pajak dan bunga yang negatif, serta kerugian yang terjadi pada perusahaan.

Noviandani, dkk (2018) menganalisis Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hasil penelitian tersebut ditemukan 2 perusahaan yang terindikasi sehat. Sedangkan ada pula yang dikatakan sehat, namun dalam periode berikutnya dikatakan rawan bangkrut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya penjualan, laba yang kecil dan kurangnya modal kerja.

Keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kesamaan mengenai objek yang diteliti yaitu dalam bidang manufaktur sektor industri barang konsumsi dan menggunakan model Altman *Z-Score* sebagai pengukur potensi kebangkrutan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengamatan periode yang diteliti, dan dalam penelitian ini disebutkan penyebab dominan suatu perusahaan terindikasi bangkrut/ rawan bangkrut serta kondisi real perusahaan yang tidak disebutkan di penelitian terdahulu.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kebangkrutan

Definisi kebangkrutan

Menurut Puspita, dkk (2016) kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasinya untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan disebabkan adanya financial distress/kegagalan finansial.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut (Brigham, 2001, h. 2–3):

- a) Kegagalan Ekonomi (Economic Distressed), yaitu kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.
- b) Kegagalan Keuangan (Financial Distressed), kondisi perusahaan dimana kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

Menurut Mamduh dan Halim (2010, h. 638) kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Dalam kondisi ini perusahaan dengan praktis bisa dikatakan sudah bangkrut.

2. Faktor -faktor penyebab kebangkrutan

Kebangkrutan yang terjadi dalam perusahaan dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara garis besar ada tiga faktor menurut Jauch & Glueck (dalam Adnan & Kurniasih, 2000), yaitu:

a) Faktor Umum

1) Ekonomi

Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang yang hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit yang hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan yang terletak pada kecenderungan perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.

3) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4) Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari sektor kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b) Faktor Eksternal

1) Faktor pelanggan / konsumen

Untuk menghindari kehilangan konsumen, Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menciptakan peluang dan menemukan konsumen baru juga untuk menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Faktor kreditur

Kepercayaan kreditur terhadap likuiditas perusahaan menjadi letak kekuatan perusahaan untuk mendapatkan pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang.

3) Faktor pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih

diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan.

c) Faktor Internal

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Harnanto (dalam Adnan dan Kurniasih, 2000:140) sebagai berikut:

- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- 2) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- 3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi berhubungan dengan keuangan perusahaan.

3. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Manfaat Informasi Kebangkrutan Menurut Rudianto (2013, h. 253) informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini, yaitu:

- a) Manajemen: Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan

pencegahan bisa lakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Maka pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

- b) Pemberi Pinjaman (Kreditor): Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Adalah langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang ditelaah diberikan.
- c) Investor: Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.
- d) Pemerintah: Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda

kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

- e) Akuntan Publik: Akuntan publik perlu menilai potensi kebangkrutan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan going concern perusahaan tersebut.

4. Model Prediksi Kebangkrutan

Ada beberapa model atau ukuran untuk mendeteksi potensi kebangkrutan menurut (Rochsidi dan Sudjana, 2019) seperti:

- a) Model *X-Score* oleh Zmijewski
- b) Model *Y-Score* oleh Ohlson
- c) Model *G-Score* oleh Grover dan
- d) Model *Z-Score* oleh Altman

5. Altman Z-score

Primasari (2017) menjelaskan bahwa model Altman Z-Score tepat dan efektif dalam memberikan informasi tentang kondisi finansial industri barang konsumsi. Menurut Mastuti, dkk (2013) *Z-Score* adalah alat yang digunakan untuk mendeteksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan yang ditemukan oleh Edward I. Altman dengan cara mengkombinasikan beberapa rasio menggunakan teknik statistik analisis diskriminan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Mencari nilai *Z-Score* sendiri dengan cara menghitung nilai dari 5 rasio yang ditemukan Altman,

kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan dan dilakukan klasifikasi untuk mengetahui perusahaan terindikasi berpotensi bangkrut, berpotensi rawan bangkrut atau berpotensi tidak bangkrut.

Rasio dalam Altman *Z-Score* menurut (Altman, 1968):

$X_1 = \text{modal kerja} / \text{total aktiva}$ (working capital to total assets)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari total aktiva yang dimilikinya. Jika rasio X_1 ini negatif atau semakin kecil kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk memperlancar kegiatan operasional, dan sebaliknya jika perusahaan dengan nilai X_1 positif atau semakin besar jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

$X_2 = (\text{Laba ditahan} / \text{Total Aset})$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar laba ditahan maka akan berpengaruh terhadap posisi modal sendiri yang semakin besar dengan tujuan untuk melakukan reinvestasi dalam bisnis perusahaan dan dilaporkan pada ekuitas pemilik dalam neraca. X_2 yang negatif atau semakin kecil menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba ditahan

dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dan tidak dapat membagikan deviden ke pemegang saham maupun keperluan pembayaran kewajiban. Sebaliknya jika X_2 bernilai positif atau semakin besar berarti perusahaan mampu menghasilkan laba ditahan dari total aset yang dimiliki perusahaan, dimana laba tersebut dapat digunakan untuk membayar kewajiban dan deviden.

$$X_3 = (\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset})$$

Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak disebut juga laba operasi yang merupakan indikator profitabilitas perusahaan. X_3 dengan nilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki sebelum pengurangan bunga dan pajak. X_3 yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dari total aktiva perusahaan sebelum pengurangan bunga dan pajak.

$$X_4 = (\text{Nilai Pasar Modal Sendiri} / \text{Total Hutang})$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas diperoleh dengan cara mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham periode bersangkutan. Total liabilitas diperoleh dengan menjumlahkan total

liabilitas jangka pendek dengan total liabilitas jangka panjang. X_4 yang bernilai positif atau semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dengan nilai pasar yang tinggi.

$$X_5 = (\text{Penjualan} / \text{Total Aset})$$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume penjualan yang cukup dibandingkan total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. X_5 yang bernilai positif atau semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya.

Altman *Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

(Altman, 1968:594)

Klasifikasi:

$Z > 2,99$: maka perusahaan dikatakan tidak bangkrut.

$1,81 < Z < 2,99$: maka perusahaan dikatakan rawan bangkrut.

$Z < 1,81$: maka perusahaan dikatakan bangkrut.